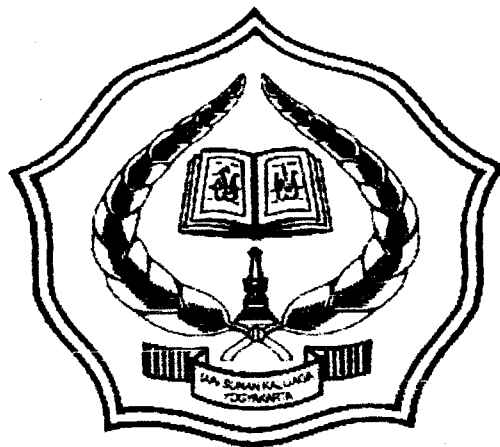


**SPIRITUALITAS DAN PENGARUHNYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN INAYAT KHAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Oleh :

ABDULAH MUKTI

99414365

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2003

Drs. H.R.Abdullah Fadjar, MSc
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Abdulah Mukti

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalmu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Abdulah Mukti
Nomor Induk : 99414365
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : SPIRITUALITAS DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PANDANGAN INAYAT KHAN

Menyatakan bahwa skripsi tersebut dapat diajukan dalam sidang munaqosyah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian nota dinas ini kami buat, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Juni 2003

Hormat Kami

Pembimbing


Drs.HR.Abdullah.MSc

NIP. 150 028 801

Drs. Usman SS, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Saudara
Abdulah Mukti

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti serta mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Abdulah Mukti
Nomor Induk : 99414365
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : SPIRITUALITAS DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PANDANGAN INAYAT KHAN

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu, dapat segera dijilid dan kemudian disahkan.


Demikian nota dinas ini kami buat, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 ¹/₂ 2003

Hormat Kami

Konsultan


Drs. Usman SS, M.Ag
NIP. 150 253 886



**DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Laksda Adisucipto, Telp.: 513056, Yogyakarta 55281
E-mail: ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor: **IN/D/DT/PP.01.1/66/03**

Skripsi berjudul : **SPIRITUALITAS DAN PENGARUHNYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN INAYAT KHAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

ABDULAH MUKTI
NIM: 99414365

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : JUMAT

Tanggal : 1 AGUSTUS 2003

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Maragustam Sirregar, MA
NIP. 150 232 846

Sekretaris Sidang

Drs. Radino, M.Ag
NIP. 150 268 798

Pembimbing Skripsi

Drs. HR. Abdullah Fadjar, M.Sc
NIP. 150 028 801

Penguji I

Drs.H.Abd. Shomad, M.A
NIP. 150 183 213

Penguji II

Drs. Usman, SS, M.Ag
NIP. 150 253 886

Yogyakarta, 6 Agustus 2003

**IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN**


Drs. Rahmat, M.Pd
NIP. 150 037 930

KATA PENGANTAR

ان الحمد لله ، نحمده ونستعينه ونستغفره ، ونعوذ بالله من
شرور انفسنا وسيئات اعمالنا. من يهده الله فلا مضل له، ومن يضل
فلا هادي له. واشهد ان لا اله الا الله واحده لا شريك له، وأشهدان
محمدًا عبده ورسوله صلى الله عليه و سلم .

Puji Syukur dipanjatkan kehadlirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tercurahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat, keluarga dan para pengikut setianya yang senantiasa menebarkan kasih terhadap sesama dengan ikhlas dan tulus.

Berawal dari kegelisahan terhadap jalannya pendidikan Islam ketika dihadapkan dengan zaman yang semakin jauh dari lingkaran hawa surgawi yang sesungguhnya secara konseptual dalam Pendidikan Islam sudah tertera, namun dalam prakteknya masih jauh dari panggang api. Serta pemaknaan konsepsi spiritualitas yang selama ini dipahami hanya sebatas ritual *an sich*. Skripsi ini yang berjudul **“SPIRITUALITAS DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN INAYAT KHAN”** berusaha untuk

menegaskan kembali konsepsi Pendidikan Islam yang dapat merespon dan menjawab serta berpartisipasi secara positif terhadap permasalahan kontemporer saat ini yaitu krisis makna. Melalui Hazrat Inayat Khan, seorang tokoh sufi yang pluralis, kaya akan khazanah batini yang integral dan holistik yang terbukti dengan slogan “Harmoniskan Dunia Timur dan Barat” sehingga dengan slogan tersebut, sosok Inayat Khan berusaha untuk tidak terjebak kepada pemahaman dikotomik antara Timur dan Barat, namun justru saling berintegrasi.

Harapan penelitian dalam skripsi ini adalah terbangunnya pemahaman spiritualitas secara lebih dalam atau filosofis, sehingga pemaknaan spiritualitas menjadikan etos terhadap pendidikan Islam. Diharapkan pula, dengan penelitian ini, dapat memberikan diskursus khazanah pemikiran tokoh yang ada saat ini untuk kemudian memberikan perkembangan pendidikan Islam yang lebih jauh dan tajam dalam menjawab tantangan dan kenyataan yang ada saat ini secara signifikan.

Penyusun menyadari dalam proses penulisan skripsi ini, tidak lupa dihaturkan pula ucapan rasa terima kasih dari lubuk hati yang terdalam kepada :

1. Abi , Ummi, Kakak dan Adik tercinta, atas do'a yang tak terhingga serta kepercayaan dalam membekali penyusun untuk menghirup kebebasan dalam bertindak, berpikir dan berkehendak.
2. Bpk. Drs. Rahmat Suyud, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bpk. Drs. Moch. Fuad dan Drs. Radino, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
4. Ibu Dra. Nadlifah, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan dorongan dan masukan yang tidak terhingga.
5. Bpk. Drs. H.R Abdullah Fadjar,MSc, selaku Pembimbing Penulisan Skripsi, atas ketelatenan, ketelitian, masukan saran, pinjaman buku serta ruang C3 nya yang nyaman dan asri dan juga atas waktu luangnya disela-sela kesibukannya.
6. Dosen-dosen civitas akademika kampus Tarbiyah, Bpk. Muqowim, M.Ag, Bpk. Karwadi, M.Ag, Bpk. Suwadi, M.Ag, Bpk. Tasman Hamami,MA, Ibu Dra. Susilaningsih, M.A, Ibu Sri Sumarni, M.Pd Bpk.Drs.Maragustam Siregar, M.Ag, Bpk. Drs. Sarjono, Bpk. Drs. Sangkot Sirait, M.Ag, Bpk. Prof. Drs. Anas Sudijono, Bpk. Sabarudin, MSi, Bpk. Rofiq, M.,Ag, Bpk. Usman, SS M.Ag, Bpk. Drs. Abd. Shomad, M.A dan masih banyak lagi

yang kesemuanya mempunyai andil yang besar dalam membantu pengembangan Intelektualitas diri penyusun, memberikan proses transformasi ilmu pendidikan Islam dan berbagai fenomena Pendidikan Islam sebagai tujuan utama studi di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah.

7. Rekan Sejawat PAI II angkatan '99, atas solidaritas kekeluargaan dan kebersamaannya yang indah.
8. Rekan Fitri Wulandari Imanta, yang senantiasa mendo'akan dan memberikan motivasi yang tak terhingga serta cinta kasihnya yang tulus dan ikhlas.
9. Teman-teman Aktivis Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah (PP IRM), LaPSI PP IRM, Komunitas Lingkar Pohon Budi (LPB), Forum Studi Freire (FSF) dan Pimpinan Cabang IMM Sleman serta Teman-teman Petung 8 C atas secercah tawa canda dan penempatan diri yang tak ternilai harganya.
10. Staff Tata Usaha yang juga membantu kemudahan penyusun dalam proses penyelesaian skripsi ini secara birokrasi.

Mudah-mudahan amal baik mereka semuanya, mendapat balasan yang setimpal di sisi Allah SWT. Amien.

Akhirnya, Penyusun menyadari bahwa Skripsi ini belum mampu menjawab segala permasalahan yang ada di dalam Pendidikan Islam. Harapannya kemudian Semoga Skripsi ini dapat menjadi masukan yang berharga baik untuk saat ini dan untuk penelitian lebih lanjut yang jauh lebih komprehensif dan sempurna. Saran dan perbaikan, senantiasa diharapkan, karena dengan kritik yang terbangun akan menyebabkan proses dialektika, dan dengan dialektika pula ilmu Pengetahuan berkembang maju lebih baik.

Yogyakarta, 14 Juni 2003



Abdulah Mukti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Agar tidak mengalami kesalahpahaman dalam menginterpretasikan makna yang terkandung dalam judul skripsi : *Spiritualitas dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam dalam Pandangan Inayat Khan*, maka penulis perlu membatasi dan menegaskan istilah tersebut sebagai berikut :

1. Spiritualitas

Dalam bahasa latinnya, Spiritualitas berarti "spiritus"/roh yang memiliki beberapa pengertian, diantaranya adalah hal yang mengacu kepada kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi (mental, intelektual, estetik, religius) dan nilai-nilai pikiran, yang mengacu kepada nilai-nilai manusiawi yang non materi seperti keindahan, kebaikan, cinta , kebenaran, belas kasihan, kesucian dan kejujuran¹

Sedangkan dalam kamus bahasa lainnya, dikatakan dengan mengambil kata "spirit" dapat diartikan secara etimologi ada dua belas arti spirit. Bisa berarti (1) "arwah", (2) "hantu", (3) "peri", (4) "orang", (5) "kelincahan", (6) "makna", (7) "moral", (8) "cara

¹ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia, 1996), hlm. 1034

berpikir”, (9) “semangat”, (10) “keberanian”, (11) “sukma” dan (12) “tabiat”.²

Dari kedua belas arti tersebut dapat di maknai lebih lanjut bahwa “spiritual” yang merupakan kata bentukannya dari Spirit dapat di maknai sebagai “hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan spirit”. Sehingga dapat mengartikan “spiritual” sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan kita dalam membangkitkan “semangat” atau dapat pula dipahami upaya seseorang untuk merujuk ke sebuah tatanan “moral” yang benar-benar luhur dan agung³

Adapun spiritualitas dalam skripsi ini dimaksudkan sebagai sesuatu tabiat atau karakter yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan/ketuhanan (transendensi) dalam konteks Pendidikan Islam.

2. Pengaruh

Menurut Peter Salim dan Yenny Salim, pengaruh diartikan “kekuatan yang ada/timbul dari sesuatu”⁴. Sehingga dalam skripsi ini dimaksudkan sebuah perbuatan yang dapat membuat sesuatu terjadi. Dalam konteks ini yang dimaksud sesuatu hal yang dapat membuat terjadi adalah spiritualitas terhadap pendidikan islam.

² Peter Salim, dan Yenny Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary* (Jakarta : Modern English Press, 1996) hlm. 1457

³ Diambil dari Pengantarnya Hernowo terhadap Mimi Doe dan Marsha Walch dalam buku *10 Prinsip Spiritual Parenting*, terjemahan TIM KAIFA (Bandung : KAIFA MIZAN, 2001), Kata Pengantar, hlm. 5

⁴ Peter Salim dan Yenny Salim. *Op.Cit.*, 1126

3. Pendidikan Islam

Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaebany mengartikan Pendidikan Islam sebagai “*Usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan kepribadiannya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan*”⁵

Sedangkan menurut Ali Ashraf, pendidikan Islam adalah :

“*Aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan individu secara utuh. Pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah keputusan serta pendekatan mereka terhadap ilmu pengetahuan yang mereka miliki diatur oleh etika Islam secara mendalam*”⁶.

Ditambahkannya pula :

“*Diharapkan dapat memiliki disiplin mental yang tinggi. Dengan disiplin yang serupa itu, maka pengetahuan yang dimiliki bukan hanya sekedar untuk memuaskan rasa ingin tahu secara intelek ataupun ditujukan kepada nilai-nilai manfaat bendawi, melainkan juga untuk menumbuhkan individu menjadi makhluk yang rasional, berbudi hingga dapat memberi kesejahteraan spiritual, moral dan fisik bagi diri, keluarga, masyarakat serta ummat manusia*”⁷

Adapun menurut rumusan pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai : “*bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam*

⁵ Omar mohammad al-Thoumy al-Syaebany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979) hlm. 399

⁶ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1989), terjemahan Sori Siregar, hlm. 23

⁷ Dikutip kembali oleh Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 173

dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, menyalub dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam"⁸

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam sebagai usaha secara utuh dalam bentuk pembimbingan, pengarahan, pengkondisian baik secara jasmani dan rohaninya. Sehingga terbentuk sebuah perilaku (karakter) dan kesadaran baik mental, rohani dan spiritualitasnya.

4. Pandangan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata "pandangan" diartikan *pertama*, sesuatu yang dipandang. *Kedua*, hasil perbuatan memandang.⁹ sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kata "pandangan" dimaknai sebagai Pengetahuan ; wawasan dan pendapat¹⁰.

Pandangan dalam skripsi ini dimaksudkan sesuatu yang dipandang ataupun perbuatan memandang Inayat Khan berupa spiritualitas.

5. Inayat Khan

Inayat Khan adalah salah seorang *mursyid* (guru sufi) terkemuka di zamannya, dan orang yang pertama kali mengenalkan sufisme ke

⁸ Berdasarkan dari *Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia* di Cipayung Bogor, tanggal 7 s/d 11 Mei 1960. Yang dikutip kembali oleh H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta :) hlm. 15

⁹ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), hlm. 704

¹⁰ Peter Salim dan Yenny Salim, *Op.Cit*, hlm. 1087

dunia Barat.¹¹ Lahir di Baroda, India, tahun 1882 dari sebuah keluarga musisi. Setelah membuktikan dirinya sebagai seorang musisi piawai di usia muda, ia bekerja untuk membangkitkan kembali minat akan warisan spiritual musik India. Ia mendapatkan inisiasi dari guru Sufinya dan berlatih di empat sekolah Sufisme India utama : Chisthi, Naqshibandi (Naqshabandiyah), Qadiri (Qadiriyyah) dan Suhrawardi. Ketika pendidikannya selesai, tahun 1910, ia meninggalkan India dan pergi ke Barat, dimana ia mengajar dan bepergian keliling Eropa dan Amerika dan mendirikan *Internasional Sufi Movement* (Pergerakan Sufi Internasional).¹² Pada tahun 1926, dia kembali ke India, dan wafat setahun kemudian¹³.

Beberapa karya utamanya adalah *The Inner Life, Sufi Mysticism, The Path of Initiation and Discipleship, The Path of The Mystic* (keempat karya tersebut telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Kehidupan Spiritual Tiga Esai Klasik Tentang Kehidupan Ruhani*, penerbit Pustaka Sufi), *Spiritual Dimensions of Psychology* (sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu *Dimensi Spiritual Psikologi*, Penerbit Pustaka Hidayah), *Education : From Before Birth to Maturity* (dalam edisi Indonesianya berjudul *Metode Mendidik Anak Secara Sufi sejak dari kandungan hingga remaja*, Penerbit Marja'), *The*

¹¹ Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual Tiga Esai Klasik Tentang Kehidupan Ruhani* (Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2002), terjemahan Imron Rosyadi, pengantar Penerbit, hlm. viii

¹² Hazrat Inayat Khan, *Metode Mendidik Anak Secara Sufi sejak dari kandungan hingga remaja* (Bandung : Marja', 2002), terjemahan Ani Susana, hlm. 5

¹³ Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Spiritual Psikologi* (Bandung : Pustaka Hidayah, 2000), terjemahan Imron Rosyadi, hlm. 233.

Mysticism of Sound and Music (dalam edisi Indonesianya berjudul Dimensi Mistik Musik dan Bunyi, Penerbit Pustaka Sufi), *The Heart of Sufism*,(Dalam edisi Indonesianya berjudul The Heart of Sufism, Penerbit Remaja Rosdakarya), *The Alchemy of Happiness*,(belum diterjemahkan, akan tetapi pernah diulas secara singkat oleh Alim Roswanto, “*Visi Sufistik Inayat Khan tentang Kebahagiaan dalam The Alchemy of happiness*”)¹⁴, *The Unity of Religious Ideals* (dalam edisi Indonesianya berjudul Kesatuan Ideal Agama-agama, penerbitnya Putra Langit, Yogyakarta) dan lain sebagainya.

B. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan modern yang awalnya dimulai pada waktu terjadinya *Renessaince* ataupun *Aufklarung* ternyata telah memberikan nilai sumbangsih yang cukup positif dan signifikan terhadap peradaban dunia, yaitu terbangunnya paradigma sains modern, (metode ilmiah dan obyektif) pola pikir positivistik dan rasional, yang tidak sedikit memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan dunia saat ini berupa ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi. Berbagai penemuan teknologi telah menyebabkan manusia dapat memaksimalkan peran sertanya sebagai makhluk yang berakal, sehingga dikatakan manusia sebagai makhluk super/ pusat segala-galanya atau dalam istilah sosiologi adalah *Homo Antrophosentris*,

¹⁴ Alim Roswanto, *Visi Sufistik Inayat Khan tentang Kebahagiaan dalam The Alchemy of Happiness* (Yogyakarta : Jurnal Esensia, Vol. 3, No.1, Januari 2002), hlm. 129 – 141

dimana manusia dapat mengoptimalkan segala kemampuannya dengan ilmu pengetahuan teknologi. Wajar bila kemudian kebudayaan modern dikatakan sebagai kebudayaan yang berintikan liberalisasi rasionalisasi efisiensi secara konsisten.

Akan tetapi, peradaban modern tersebut ternyata juga telah menyebabkan beberapa persoalan yang cukup krusial bagi kehidupan manusia saat ini. Berbagai ketimpangan yang terjadi saat ini sebagai "buah simalakama"¹⁵ dari Kebudayaan modern tersebut. Peter L. Berger melukiskan manusia modern sebenarnya telah mengalami "anomie" yaitu suatu keadaan dimana setiap individu manusia kehilangan ikatan yang memberikan perasaan aman dan kemantapan dengan sesama manusia lainnya, sehingga menyebabkan kehilangan pengertian yang memberikan petunjuk tentang tujuan dan arti kehidupan di dunia ini.¹⁶

Peter L. Berger mengungkapkan kembali bahwa masyarakat modern tidak begitu hirau lagi menjawab persoalan-persoalan metafisis tentang eksistensi diri manusia, asal mula kehidupan, makna dan tujuan hidup di jagat raya ini. Kecendrungan ini terjadi karena proses rasionalisasi yang menyertai modernitas telah menciptakan

¹⁵ Dikatakan oleh Ali Syari'ati bahwa fenomena masyarakat modern sebagai malapetaka modern yang menyebabkan kemerosotan dan kehancuran manusia. Hal ini dikutip kembali oleh Haedar Nashir *Agama dan Krisis Kemusiaan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hlm.4

sekulerisasi kesadaran yang memperlemah fungsi kanopi suci agama dari domain kehidupan para pemeluknya dan menciptakan suasana “chaos” atau ketidakberatan hidup pada diri manusia modern.¹⁷

Hal senada dikatakan pula oleh Fritjof Capra, bahwa saat ini dunia sedang diguncang oleh krisis global, bahkan posisi kita sekarang ini sudah berada pada suatu krisis multi dimensional. Dikatakannya pula manusia sebagai subyek krisis mengalami alienasi dan reduksi, dekadensi dan degradasi, sehingga terbiasa dengan tragedi kemanusiaan, kekejaman dan pembunuhan. Sehingga lengkaplah saat ini dikatakan sebagai krisis intelektual, moral dan spiritual sekaligus.¹⁸

Ditandaskan pula oleh Sukidi bahwa krisis demikian bisa dipandang dari dua paradigma : *Pertama*, paradigma sains modern, dimana bencana krisis merupakan akibat dari kesalahan paradigmatis sains Cartesian dan Newtonian (matematika), filsafat Rene Descartes (*Cogito, ergo sum*) dan metodologi ilmiah Francis Bacon.¹⁹ *Kedua*,

¹⁶ *Ibid*, hlm. 11

¹⁷ *Ibid*. Hlm. 3

¹⁸ Fritjof Capra, *The Turning Point, Science, Society, and The Rising Culture*, (New York : Bantam Books, 1987) dikutip kembali oleh Sukidi, *New Age Wisata Spiritual Lintas Agama* (Jakarta : Gramedia, 2001), hlm. 14

¹⁹ Lihat Sukidi, *New Age Wisata Spiritual Lintas Agama* (Jakarta : Gramedia, 2001) hlm. 18. hal senada dikatakan oleh Danah Zohar (Psikolog) dan Ian Marshall (Fisikawan) dalam bukunya yang sangat monumental “*Spiritual Quotient*” dikatakan olehnya “budaya tradisional dan seluruh makna dan nilai telah ditinggalkan akibat revolusi ilmiah pada abad ketujuhbelas dan kemunculan individualisme dan rasionalisme yang menyertainya. Pemikiran Isaac Newton dan para koleganya mengatakan tidak hanya teknologi yang mendorong terjadinya Revolusi Industri, tetapi juga mengakibatkan erosi lebih dalam pada kepercayaan agama dan pandangan filosofis yang selama ini mendukung dasar-dasar masyarakat. Revolusi filosofis yang menyertainya turut pula mencabut jiwa manusia.” (Bandung : MIZAN, 2002), terjemahan Ahmad Najib Burhani dan Rahmani Astuti, hlm. 23

bencana krisis dari sudut pandang metafisika maupun epistemologi keagamaan dapat dikatakan sebagai akibat dari pemberontakan/pembangkangan manusia terhadap Tuhannya. Krisis semacam ini muncul karena manusia modern begitu jauh dari “realitas surgawi” atau dalam rumusan filsafat perennial, *sophia perennis*, “hidup di pinggir lingkaran eksistensi”²⁰

Azyumardi Azra pun mengomentari tentang adanya ketimpangan yang tidak seimbang seiring dengan kemajuan kebudayaan modern berupa adanya pendangkalan kehidupan spiritual. Liberalisasi yang terjadi pada seluruh aspek kehidupan tak lain adalah proses desakralisasi dan despiritualisasi tata nilai kehidupan. Dalam proses semacam itu, agama (yang semestinya menjadi pegangan dan pedoman manusia dalam mengarungi kehidupannya) yang sarat dengan nilai-nilai sakral dan spiritual perlahan tapi pasti terus tergesur dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kadang-kadang agama dipandang tidak relevan dan signifikan lagi dalam kehidupan. Akibatnya sebagaimana terlihat pada gejala umum masyarakat modern, kehidupan rohani semakin kering dan dangkal.²¹

Ditandaskannya pula (Azyumardi Azra) sebagai reaksi dari kenyataan itu kerinduan masyarakat modern kepada nilai-nilai agama

²⁰ hal tersebut diutarakan pula oleh Seyyed Hossein Nasr, seorang filosof Perennial dalam sebuah buku terjemahan *Islam and the Plight of Modern Man*, yaitu *Islam dan Nestapa Manusia Modern* (Bandung : Pusataka Bandung, 1983), terjemahan Anas Mahyuddin, hlm. 6

²¹ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos, 1999) hlm. 106

dan pegangan spiritual seperti tercermin dalam fenomena pada dasawarsa terakhir, sesungguhnya tidaklah aneh, berupa berlindung terhadap agama untuk menentramkan rohaninya.²²

Hal tersebut juga dipertegas kembali oleh Sosiolog Humanistik, Peter L. Berger, bahwa dalam kehidupan modern agama berfungsi sebagai kanopi suci (*The Sacred Canopy*) dari *Chaos* (ketidakberatian hidup pada diri manusia modern). Dikatakan olehnya agama ibarat langit suci yang teduh dan melindungi kehidupan. Dengan agama manusia menjadi memiliki rasa damai, tempat bergantung bahagia dan memiliki rasa damai, tempat bergantung bahagia dan memiliki ketentraman hidup.²³

Sehingga tidak heran pula, jika para Futurolog meramalkan (John Naisbit dan Patrica Aburdene dalam buku "Megatrend 2000") meramalkan pada era millenium ketiga saat ini, merupakan masa kebangkitannya agama—tentunya bukan dalam kerangka agama secara lembaga, akan tetapi lebih pada dimensi spiritualitas keberagamaan—fenomena ulasan diatas membuktikan bahwa "agama" memiliki kredit poin atau nilai tambah ataupun hal yang urgen dalam kehidupan manusia di era Millenium ini.

Akan tetapi, Haedar Nashir memberikan catatan kritisnya bahwa kehadiran agama dalam kehidupan modern yang sarat dengan seribu satu persoalan krusial saat ini, lebih-lebih di masa datang, bukanlah

²² *Ibid*, hlm. 107

²³ Dikutip kembali oleh Haedar Nashir, *Op. Cit.* hlm. 41

agama dalam dimensinya yang terbatas sekedar menawarkan ritual dan kesalehan individual dalam wilayah yang marginal. Agama diharapkan sebagai pembawa pencerahan serta juga menawarkan makna hidup yang utuh dan kokoh, baik baik pada level individual maupun sosial dalam dimensi yang seluas-luasnya.²⁴

Jika persoalan diatas dikontekstualkan dengan pendidikan Islam, (sebagai bagian dari *stake holders* keseluruhan permasalahan yang dapat dilirik untuk berkontribusi dalam menyelesaikan masalah diatas) tentunya pendidikan Islam yang memiliki perangkat strategis mempunyai kepedulian dan turut andil serta dalam menyelesaikan persoalan tersebut dalam frame Pendidikan. Yang dalam hal ini pendidikan Islam dimaksudkan sebagai mediasi aktualiasasi agama. Tentunya pula imbas fenomena diatas pun telah menyebabkan pengaruh yang cukup krusial dalam pendidikan islam berupa hilangnya identitas dan karakteristik ruh atau spiritualitas pendidikan islam itu sendiri.²⁵

Hal senada dikatakan oleh Muhaimin, Dkk menegaskan bahwa fenomena Pendidikan Islam saat ini (dalam hal pengajaran) jauh dari nilai-nilai maknawi dan nilai-nilai aplikatif (ranah afeksi dan psikomotorik) menyebabkan kecendrungan wajah pendidikan islam

²⁴ Haedar Nashir, *Ibid*, hlm. 44

²⁵ Hal ini diungkapkan oleh Seyyed Hossein Nasr, dikutip kembali oleh Muhaimin, Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : Rosdakarya, 2001) hlm. 31. Sebagai pembandingan lihat pula bukunya Seyyed

yang hanya mengembangkan sisi keintelektualan yang rasionalistik atau kognitif *an sich*

Fenomena ini bertolak belakang dari makna hakiki pendidikan Islam yang semestinya memiliki ruh apa yang dikatakan oleh Ali Ashraf²⁶ yang semestinya pendidikan Islam sebagai :

“aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan individu secara utuh. Pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah keputusan serta pendekatan mereka terhadap ilmu pengetahuan yang mereka miliki diatur oleh etika Islam secara mendalam”²⁷.

Ditambahkannya pula :

“diharapkan dapat memiliki disiplin mental yang tinggi. Dengan disiplin yang serupa itu, maka pengetahuan yang dimiliki bukan hanya sekedar untuk memuaskan rasa ingin tahu secara intelek ataupun ditujukan kepada nilai-nilai manfaat bendawi, melainkan juga untuk menumbuhkan individu menjadi makhluk yang rasional, berbudi bingga dapat memberi kesejahteraan spiritual, moral dan fisik bagi diri, keluarga, masyarakat serta ummat manusia”²⁸

Melihat hal tersebut, pendidikan Islam semestinya memberikan respon yang proaktif dan positif terhadap fenomena “krisis spiritualitas” diatas. Selain karena pendidikan Islam memiliki peran dan fungsi yang cukup signifikan dalam proses pemenuhan spiritualitas, hal lainnya juga pendidikan Islam pun saat ini sedang menghadapi “keringnya spiritualitas” terkait dengan hampanya

Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancab Dunia Modern* (Bandung : Pustaka Bandung, 1987), terjemahan, hlm. 123 – 149)

²⁶ Ali Ashraf, *Loc.Cit.*

²⁷ Dikutip kembali oleh Jalaluddin dan Usman Said, *Loc.Cit.*

²⁸ *Ibid*, hlm. 174

pendidikan Islam dari realitas problematika sosial saat ini. Berbagai dekadensi moral yang terjadi semestinya menyadarkan *stake holders* pendidikan Islam untuk mengartikulasikan eksistensi manusia yang saat ini sedang tercerabut dari “makna dan jati dirinya” yang sesungguhnya.

Tentunya perlu ditegaskan bahwa persoalan dalam pendidikan islam—kaitannya dengan krisis spiritual—bukanlah semata persoalan metode, ranah ataupun pendekatan semata, akan tetapi ada persoalan “terma” yang berbagai asumsi memungkinkan Pendidikan Islam anti terhadap spiritualitas (pada praktek empirisnya, bukan pada dataran idealitas dan teoritisnya !)—walaupun sebenarnya Pendidikan Islam memiliki nilai yang akseptable terhadap pengembangan spiritualitas keagamaan manusia—yang memungkinkan pula adanya *missinterpretasi* “spiritualitas” dalam pendidikan Islam hanya semata dalam bentuk tawaran ritualitas dan kesalehan individu dalam wilayah yang marginal. (sebagaimana catatan kritisnya Haedar Nashir terhadap menguatnya peran agama terhadap fenomena diatas ; yang tentu pula semestinya menjadi catatan kritis pula terhadap pendidikan Islam). Tentunya, peran serta agama yang memiliki nilai lebih dan jalan alternatif terhadap “keringnya spiritualitas” dapat dimaknai secara responsif oleh pendidikan Islam.

Inayat Khan, salah seorang *mursyid* sufi yang berasal dari Baroda, India, yang menaruh perhatian terhadap spiritualitas ala sufinya

mencoba memberikan alternatif terhadap jalannya serta pemaknaan terhadap Spiritualitas yang tentunya pula dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan Islam yang saat ini tengah mengalami “kehampaan” ruh spiritualitas.

Tawaran Inayat Khan tentang spiritualitas yang digagasnya tidaklah hanya seputar spiritualitas yang hanya berkutat persoalan ibadah ritual ataupun menjauhi hal-hal yang bersifat duniawi—sebagaimana fenomena kaum sufi yang cenderung kepada hal-hal ubudiyah semata dan jauh dari realitas kehidupan disekitarnya, seolah-olah lari dari permasalahan yang ada).²⁹

Hal lainnya adalah keinginannya dalam mengharmoniskan budaya Timur dan Barat—senafas dengan kenyataan tersebut, hubungan barat dan timur sering terwujud dalam relasi inharmoni, terutama dikalangan Barat yang mendaku paling “otoritatif” dengan mengatur format dan keberlangsungan peradaban dunia. Disinilah urgensi Inayat Khan dalam membimbing Barat untuk mengindahkan spiritualitas, sekaligus memanunggalkan Barat dan Timur agar di antara keduanya terjalin relasi yang harmonis³⁰—menyebabkan sebuah

²⁹ sebagaimana yang dikatakan oleh Hazrat Inayat Khan dalam bukunya, *Kehidupan Spiritualitas....*, Op.Cit. hlm. 6. “Kehidupan spiritual (Inner life) merupakan sebuah kehidupan yang diarahkan menuju kesempurnaan, cinta, harmoni, keindahan, yang diarahkan menuju Tuhan. Kehidupan Spiritual tidak perlu bertentangan dengan kehidupan dunia (kehidupan duniawi), karena kehidupan spiritual merupakan kehidupan yang sempurna. Sedangkan kehidupan dunia adalah kehidupan yang terbatas. Oleh karenanya kehidupan spiritual berarti kehidupan yang utuh.

³⁰ Hal ini diungkapkan oleh Penerbit Pustaka Sufi dalam memberikan gambaran singkat Inayat Khan dalam buku, *Ibid*, hlm. vii – viii.

fenomena tersendiri diantara belantara para *mursyid* Sufi.³¹ Sehingga hal ini menjadi catatan terhadap pendidikan Islam yang dalam termannya dipahami secara eksklusif dan tidak memberikan pendidikan yang inklusif dan pluralis.

Selain itu juga, dalam karyanya Inayat Khan, juga mengungkapkan tentang *Metode Mendidik Anak Secara Sufi : Sejak dari Kandungan hingga Remaja*.³² Yang tentunya memberikan kontribusi yang positif terhadap jalannya pendidikan Islam (dalam hal pengajaran)—walaupun dalam skripsi ini fokus yang dibicarakannya tidak sekedar metode akan tetapi persoalan yang lebih mendalam dan mengakar berupa “spiritualitas” yang tentunya tidak terlepas dari metode ataupun komponen lainnya dalam pendidikan Islam yang lebih khusus seputar konseptual—yang tentunya pula perlu dikritisi demi berlangsungnya pendidikan Islam selanjutnya.

Oleh karenanya, menjadi hal yang cukup penting dalam membicarakan diskursus pendidikan Islam yang saat ini sedang mengalami kegamangan dalam spiritualitas untuk mencapai makna

³¹ Tidak heran jika Kautsar Azhari Noer, dalam menuliskan tulisannya tentang “*Passing Over Melintas Batas Agama*” (Jakarta : Gramedia, 1999) hlm. 276 - 279, mengatakan Hazrat Inayat Khan sebagai salah satu tokoh sufi yang mengajurkan gerakan “*memberikan pelayanan kepada Tuhan dan umat Manusia secara kesatuan (holistik)*”, tidak aneh pula ia dikenal sebagai salah satu tokoh sufi yang berani melakukan *Passing Over* terhadap jantung kepercayaan agama lainnya. Adapun makna *Passing Over* (diambil dari tokoh John S, Dume) sendiri adalah “melintas” yang diikuti proses “kembali” atau *coming back*. Tentunya ketika melakukan “melewati” tidak serta merta diikuti oleh keyakinan penuh terhadap agamanya masing-masing, karena pasca “*passing over*” adalah kembali ke agamanya masing-masing. Yang diharapkan adanya sikap yang arif terhadap kepercayaan agama yang lain, serta menambah keimanan terhadap kepercayaannya semula. Begitu pula halnya dengan Inayat Khan.

³² Lihat, Hazrat Inayat Khan, *Metode Mendidik*, *Loc.Cit.*